

**PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN
TOKOH TOMOMI MORIMURA
DALAM DRAMA DAKARA KOYA
KARYA SUTRADARA TAEKO ASANO**

SKRIPSI

**OLEH :
INDRA HARDHINI
115110201111021**



**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU DAN BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

PERKEMBANGAN

**PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN
TOKOH TOMOMI MORIMURA
DALAM DRAMA DAKARA KOYA
KARYA SUTRADARA TAEKO ASANO**

SKRIPSI



**Diajukan kepada
Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH :
INDRA HARDHINI
115110201111021**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU DAN BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Indra hardhini

NIM : 115110201111021

Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 03 Agustus 2016



Indra Hardhini
NIM.115110201111021

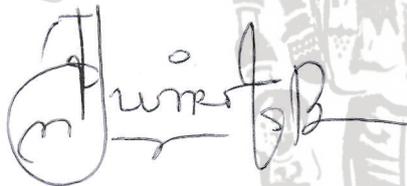
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Indra Hardhini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 03 Agustus 2016
Pembimbing I

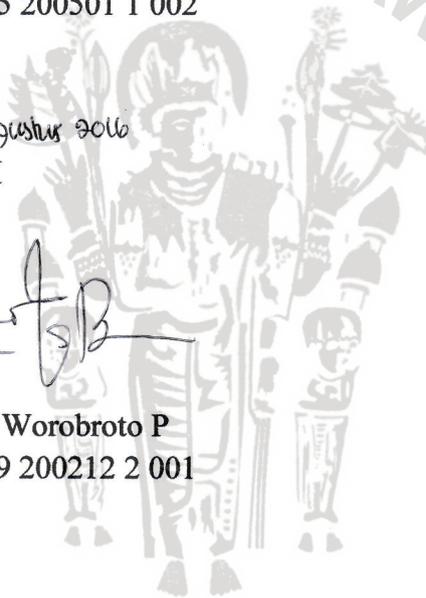


Aji Setyanto, M.Litt.
NIK. 19750725 200501 1 002

Malang, 03 Agustus 2016
Pembimbing II



Dra. Elisabeth Worobroto P
NIK. 19670409 200212 2 001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Indra Hardhini telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Nadya Inda Syartanti, M.Si., Penguji
NIP. 19790509 200801 2 015



Aji Setyanto, M.Litt., Pembimbing I
NIK. 19750725 200501 1 002



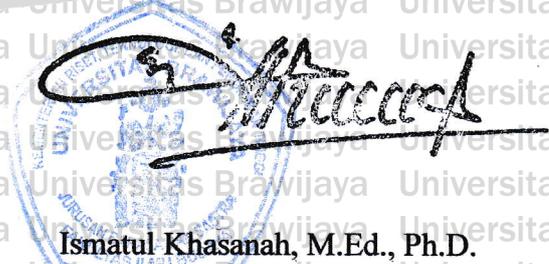
Dra. Elisabeth Worobroto P, Pembimbing II
NIK. 19670409 200212 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Aji Setyanto, M.Litt.
NIP. 19750725 200501 1 002



Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

要旨

ハルディニ、インドら。2016年。パーソナリティの開発は、ダイレクタは妙子浅野の作品高野ダカラドラマに朋美森村フィギュア。日本文学研究プログラム、ブラビジャヤの大学。

指導教官：(1) アジ スチアント (2) エリサベス フォロ
プロト

キーワード：智美森村、アルフレッド・アドラー、個々の心理学、ダカラ高野。

個人は社会的に相互に依存し、行動を形成することが可能であり、社会の中で人格そのものを形成する。心理学の個々の心理学は、人間の研究である著者は、成功を達成することができた個人として、文学作品における主要人物である知美森村の分析を成ている。高野ダカラのドラマは智美は夫によって軽蔑されている主人公智美の物語である。智美の数字は、家族を残し、長崎での新しい生活を始めるが、母として彼女は義務を果たせなかった。智美は、最終的に家計の健全性を回復するために管理することがになった。

本研究では、記述的分析の方法とアルフレッド・アドラーの個人心理学の理論を使用している。アルフレッド・アドラーの個人心理学の理論では、成功のためのステージである7原則、すなわち低い自尊心の原則、ライフスタイルの原則、創造的な自己の原則、スペリアーの原則、自己意識の原則、擬似目標と社会的利益の原則がある。美者は主人公智森美村から成功するための加盟プロセスを分析する。

結果は智森美村はろつの原則、すなわち、低い自尊心、社会的利益、およびスペリアーに達した後、成功したことを示した。分析では、成功はこれらろつの原則を通じにもかかわらず、成功を収めたことを示した。知美自身や社会の中で自分自身を開発することができれば成功することができることが分かった。

ABSTRAK

Hardhini, Indra.2015. **Perkembangan Kepribadian Tokoh Tomomi Morimura dalam Drama Dakara Koya karya Sutradara Taeko Asano.** Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : (1) Aji Setyanto (2) Elisabeth Worobroto Purwaningrum

Kata Kunci : Tomomi Morimura, Alfred Adler, Psikologi Individual, *Dakara Koya*.

Psikologi individual adalah ilmu psikologi yang mempelajari tentang manusia sebagai individu yang saling tergantung secara sosial dan mampu membentuk tingkah laku serta menciptakan kepribadian diri dalam masyarakat. Penulis meneliti perkembangan kepribadian pada Tomomi Morimura yang merupakan tokoh utama dalam karya sastra sebagai seseorang yang mampu menyelesaikan masalah di dalam keluarganya. Tokoh Tomomi meninggalkan keluarga dan memulai kehidupan baru di Nagasaki tetapi tidak meninggalkan kewajibannya sebagai seorang ibu. Pada akhirnya Tomomi berhasil mengembalikan keutuhan rumah tangganya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan dengan teori psikologi individual Alfred Adler. Dalam teori psikologi individual Alfred Adler terdapat tujuh prinsip yang merupakan tahapan untuk mencapai kesuksesan yaitu prinsip rendah diri, prinsip gaya hidup, prinsip diri kreatif, prinsip superior, diri yang sadar, tujuan semu dan minat sosial. Penulis menganalisis proses pencapaian menjadi sukses dari tokoh utama Tomomi Morimura.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tomomi Morimura mencapai kesuksesan dirinya setelah mencapai tiga prinsip yaitu rasa rendah diri, minat sosial, dan superiorita. Hasil analisis menunjukkan keberhasilannya mencapai kesuksesan meskipun hanya melalui tiga prinsip tersebut. Dapat dikatakan sukses karena adanya perubahan dalam diri Tomomi dan mampu mengembangkan diri di dalam masyarakat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan Kepribadian Tokoh Tomomi Morimura dalam Drama Dakara Koya Karya Sutradara Taeko Asano”. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Aji Setyanto, M.Litt. selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang, kepada bapak Aji Setyanto, M.Litt selaku pembimbing I, ibu Dra. Elisabeth Worobroto P selaku pembimbing II, yang senantiasa membimbing dan memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada keluarga yang tak kenal lelah mengingatkan penulis untuk segera lulus. Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua, kakak tercinta, kekasih hati tercinta, sahabat yang selalu memberi dukungan dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca.

Malang, 25 Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI	iv
ABSTRAK DALAM BAHASA JEPANG	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penulisan	4
1.4 Metode Penelitian	4
1.5 Sistematika Penulisan	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Psikologi Sastra	6
2.2 Psikologi Individual Alfred Adler	7
2.3 Teori Tokoh dan Penokohan	13
2.4 <i>Mise-en-scene</i>	15
2.5 Penelitian Terdahulu	18
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
3.1 Sinopsis Film <i>Dakara Koya</i>	20
3.2 Tokoh dan Penokohan dalam film <i>Dakara Koya</i>	22
3.3 Perkembangan kepribadian tokoh Tomomi Morimura	32
3.3.1 Rasa rendah diri (<i>inferiority</i>)	32
3.3.2 Minat sosial	35
3.3.3 Superiorita	42
BAB IV PENUTUP	
4.1 Kesimpulan	55
4.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	59

DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po

きゃ (キヤ) Kya	きゅ (キユ) Kyi	きょ (キョ) Kyo
しゃ (シヤ) Sha	しゅ (シユ) Shi	しょ (シヨ) Sho
ちゃ (チャ) Cha	ちゅ (チュ) Chi	ちよ (チヨ) Cho
にゃ (ニヤ) Nya	にゅ (ニユ) Nyi	によ (ニヨ) Nyo
ひゃ (ヒヤ) Hya	ひゅ (ヒユ) Hyi	ひよ (ヒヨ) Hyo
みゃ (ミヤ) Mya	みゅ (ミユ) Myi	みよ (ミヨ) Myo
りゃ (リヤ) Rya	りゅ (リュ) Ryi	りよ (リヨ) Ryo
ぎゃ (ギヤ) Gya	ぎゅ (ギユ) Gyi	ぎよ (ギヨ) Gyo
じゃ (ジャ) Ja	じゅ (ジュ) Ji	じよ (ジヨ) Jo
ぢゃ (ヂヤ) Ja	ぢゅ (ヂユ) Ji	ぢよ (ヂヨ) Jo
びゃ (ビヤ) Bya	びゅ (ビユ) Byi	びよ (ビヨ) Byo
ぴゃ (ピヤ) Pya	ぴゅ (ピユ) Pyi	ぴよ (ピヨ) Pyo

ん (ン) → n

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya

Bunyi panjang:

あ → aa い → ii う → uu え → ee お → oo

Misal: お姉ちゃん → oneechan

Partikel は → ha

Partikel へ → e

Partikel を → o

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Tokoh Tomomi Morimura	23
3.2 Ekspresi kesabaran Tomomi	23
3.3 Tomomi sedang melakukan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga.....	24
3.4 Tomomi sedang menyendiri	25
3.5 Ekspresi Hiromitsu yang acuh tak acuh	26
3.6 Ekspresi Kenta yang acuh tak acuh.....	27
3.7 Yuta berkata kasar kepada Tomomi.....	28
3.8 Yamaoka Koukichi sedang makan bersama	29
3.9 Omori sedang berbincang dengan Tomomi	31
3.10 Perasaan rendah diri Tomomi mulai muncul	33
3.11 Tomomi sedang melayani pengunjung	36
3.12 Kakek Yamaoka sedang bercengkrama dengan Tomomi.....	39
3.13 Tomomi sedang melayani pengunjung	43
3.14 Tomomi bercerita kepada Chisako	46
3.15 Tomomi datang dengan membawa bahan makanan	49
3.16 Tujuan final yang diraih Tomomi	51
3.17 Pertemuan Tomomi dan Hiromitsu	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Curriculum Vitae	58
2 Berita Acara Bimbingan Skripsi	59



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan dunia imajinasi yang diciptakan oleh pengarang.

Imajinasi yang diciptakan berasal dari diri sendiri dan lingkungan sekitar pengarang. Menurut KBBI, karya sastra berasal dari kata Sastra (Sanskerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta 'Sastra', yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar 'Sas' yang berarti "instruksi" atau "ajaran" dan 'Tra' yang berarti "alat" atau "sarana". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Karya sastra yang dihasilkan pada dasarnya menampilkan kejadian atau peristiwa. Kejadian atau peristiwa tersebut dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita. Melalui tokoh inilah pengarang menciptakan peristiwa-peristiwa yang melukiskan kehidupan manusia yang berbeda, karena setiap manusia memiliki karakter yang berbeda dengan manusia lainnya. Hakikat sebuah karya sastra merupakan hubungan antara pengarang dengan karya sastra sebagai hasil imajinatif yang menggambarkan potret sosial yang terjadi di dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagai hasil kreatifitas pengarangnya, karya sastra tidak mungkin terlepas dari masyarakat sebagaimana pengarang menjadi bagian dari masyarakat (Wellek dan Warren, 1989: 112).

Karya sastra yang dihasilkan sastrawan selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan. Dengan kenyataan tersebut karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan tidak terkecuali aspek kejiwaan atau psikologi. Hal ini tidak terlepas dari pandangan dualisme yang menyatakan bahwa manusia pada dasarnya terdiri atas jiwa dan raga. Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi pada karya sastra merupakan bentuk pemahaman dan penafsiran karya sastra dari sisi psikologi.

Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari jiwa manusia dapat dikaitkan dengan karya sastra karena di dalam karya sastra dapat ditemukan berbagai tingkah laku dan konflik yang dialami manusia (Walgito, 1997 :8). Psikologi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu dari kata *psyche* = jiwa dan *logos* = kata, dalam arti bebas adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa atau mental.

Psikologi tidak mempelajari jiwa atau mental secara langsung karena sifatnya yang abstrak, tetapi psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi dari jiwa atau mental tersebut, yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya, sehingga psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental. Sedangkan sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Alfred Adler adalah salah satu tokoh psikologi yang teorinya menjelaskan tentang psikologi individual. Psikologi individual menggambarkan tentang manusia sebagai individu yang saling tergantung secara sosial dan mampu

membentuk tingkah laku serta menciptakan kepribadian diri di dalam masyarakat (Alwisol, 2009 : 64).

Pandangan Alfred tentang psikologi individual tersebut akan digunakan untuk memahami tokoh utama dalam bernama Tomomi Morimura dalam drama Jepang berjudul *Dakara Koya* karya sutradara Taeko Asano. Fase kehidupan yang dialami Tomomi berawal ketika keadaan keluarga sudah tidak harmonis lagi dan menyebabkan Tomomi memutuskan untuk meninggalkan rumah. Tomomi bertekad meninggalkan Tokyo dan keluarganya. Tomomi pergi menuju Nagasaki untuk mencari kehidupan baru di sana. Kehidupan baru yang dialami oleh Tomomi merupakan perjuangan untuk mencapai tujuan final seperti yang dikemukakan oleh Alfred Adler.

Berdasarkan uraian di atas, tindakan tokoh utama Tomomi Morimura memutuskan hubungan dengan suami dan anak – anaknya menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Sebagai seorang ibu yang memiliki peran penting bagi keluarganya, tindakan yang dilakukan ini tentu mempengaruhi kondisi psikisnya. Perjuangan Tomomi untuk mengatasi masalah yang dialaminya dapat dijelaskan menggunakan teori Alfred Adler.

Dari paparan di atas, maka judul dari penelitian ini dirumuskan menjadi "*Perkembangan Kepribadian Tokoh Tomomi Morimura dalam Drama Dakara Koya Karya Sutradara Taeko Asano*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana gambaran perkembangan kepribadian tokoh Tomomi Morimura dalam drama *Dakara Koya Karya Sutradara Taeko Asano*?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran perkembangan kepribadian tokoh Tomomi Morimura dalam drama *Dakara Koya* karya sutradara Taeko Asano.

1.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif-analisis. Dengan metode ini penulis akan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2007:53). Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah drama *Dakara Koya Karya Sutradara Taeko Asano*.

Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menonton drama *Dakara Koya Karya Sutradara Taeko Asano*. Mengamati perilaku tokoh utama Tomomi Morimura yang menunjukkan gambaran perkembangan kepribadiannya.
2. Mengklasifikasi data sesuai dengan karakteristik perilaku tokoh.

3. Menganalisis data menggunakan teori psikologi Alfred Adler, teori tokoh dan penokohan serta *mise-en-scene*.
4. Menarik kesimpulan dari hasil analisis data.
5. Membuat laporan tertulis.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dari 4 bab, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang yang mendorong penulis menentukan topik penelitian, rumusan masalah yang menjadi spesifikasi penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori. Dalam bab ini terdapat teori yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini, penulis menjelaskan teori psikologi dari Alfred Adler, teori tokoh dan penokohan dan teori *mise-en-scene* serta penelitian terdahulu.

Bab III adalah pembahasan. Dalam bab ini, akan diuraikan tentang sinopsis drama *Dakara Koya Karya Sutradara Taeko Asano*. Sinopsis akan difokuskan pada penggambaran perilaku tokoh utama yang menunjukkan perkembangan kepribadian. Bab ini akan memuat hasil temuan dan pembahasan dari perkembangan kepribadian tokoh Tomomi Morimura.

Bab IV adalah bab penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Psikologi Sastra

Salah satu pendekatan untuk menganalisis karya sastra yang sarat akan aspek-aspek kejiwaan adalah melalui pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra sebagai suatu pendekatan merupakan bentuk kreativitas yang dihadirkan melalui model penelitian interdisiplin dengan menetapkan karya sastra sebagai pemilik posisi yang lebih dominan (Ratna, 2011:349). Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa psikologi sastra tak hanya menyodorkan model penelitian saja melainkan diikutsertakannya bentuk kreatifitas ke dalam pendekatannya melaluitekst.

Apabila sosiologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkan sebagai latar belakang sosialnya, maka psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya antara fiksi, dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang, tokoh dan pembaca. Menurut Stanton R. (2007: 134), psikologi sastra adalah salah satu aliran sastra yang berusaha mengeksplorasi pikiran sang tokoh utama, terutama pada bagiannya yang terdalam, yaitu alam bawah sadar. Menurut Endraswara (2008: 96), psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan.

Pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang akan tergambar ke dalam teks sastra. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika teks berupa drama maupun prosa. Sedangkan jika berupa puisi, akan

tampil melalui larik-larik dan pilihan kata yang khas. Dengan kata lain psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam.

Daya tarik psikologi sastra pada masalah manusia yang melukiskan gambaran jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul di dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa psikologi sastra adalah analisis teks dengan mengaitkan disiplin psikologi, artinya aspek kejiwaan dari para tokoh cerita dianalisis berdasarkan kaidah-kaidah ilmu jiwa.

2.2 Psikologi Individual Alfred Adler

Alfred Adler dilahirkan di Wina pada tanggal 9 Pebruari 1870. Alfred menyelesaikan studinya dalam lapangan kedokteran pada Universitas Wina pada tahun 1895. Awalnya mengambil spesialisasi dalam ophthalmologi, dan kemudian dalam lapangan psikiatri. Alfred bekerja sama dengan Freud dan menjadi anggota yang akhirnya menjadi presiden “Masyarakat Psikoanalisis Wina”. Namun, Alfred segera mengembangkan pendapatnya sendiri yang menyimpang dari pendapat Freud, yang akhirnya menyebabkan dia mengundurkan diri dari jabatannya sebagai presiden serta dari keanggotaannya dalam “Masyarakat Psikoanalisis Wina” tersebut pada tahun 1911. Kemudian mendirikan aliran baru yang diberi nama “Individual Psychologie”.

Sejak tahun 1935 Adler menetap di Amerika Serikat. Di sana Alfred melanjutkan prakteknya sebagai ahli penyakit syaraf dan juga menjadi guru besar dalam psikologi medis di *Long Island College of Medicine*. Alfred meninggal di

Scotlandia pada tahun 1937, ketika sedang dalam perjalanan keliling untuk memberikan ceramah-ceramah. Di Amerika Serikat pengaruh Individual Psychologie itu cukup luas. Pendapat-pendapat Alfred tetap terpelihara dan bertambah luas berkat adanya *The American Society of Individual Psychology* yang mempunyai majalah tersendiri, yaitu *The American Journal of Individual Psychology*.

Alfred yang awal mulanya bergabung dengan Freud kemudian memisahkan diri karena mengembangkan ide – idenya sendiri. Kemudian Alfred membentuk kelompoknya sendiri, yaitu *Individual Psychology*. Berikut adalah beberapa prinsip pokok teori Alfred secara umum :

1. Menurut Alfred masalah hidup selalu bersifat sosial. Fungsi hidup sehat bukan hanya mencintai dan berkarya, tetapi juga merasakan kebersamaan dengan orang lain dan mempedulikan kesejahteraan mereka. Manusia dimotivasi oleh dorongan sosial bukan dorongan seksualnya seperti teori yang dikemukakan oleh Freud.
2. Alfred termasuk pelopor ego kreatif. Ego adalah sistem subyektif yang sangat dipersonifikasikan, yang menginterpretasi dan membuat pengalaman organisme yang penuh makna. Ego juga aktif mencari dan menciptakan pengalaman baru untuk membantu pemenuhan gaya hidup pribadi yang unik.
3. Alfred menekankan adanya keunikan pribadi. Setiap pribadi merupakan konfigurasi unik dari motif – motif, sifat, minat, dan nilai – nilai.
4. Alfred memandang kesadaran sebagai pusat kepribadian bukan ketidaksadaran.

5. Alfred keras berpendapat bahwa semua kehidupan selalu bergerak. Alfred memilih tidak berfikir dalam kerangka struktur dan perkembangannya karena konsep semacam itu dianggap cenderung membuat kongkrit sesuatu yang abstrak.

Meskipun tulisan – tulisannya mengungkap pemahaman yang mendalam dan kompleks mengenai kepribadian manusia, teori Alfred pada dasarnya sederhana dan ringkas. Psikologi individual memandang individu sebagai makhluk yang saling tergantung secara sosial. Perasaan bersatu dengan orang lain (*interest sosial*) ada sejak manusia dilahirkan dan menjadi syarat utama kesehatan jiwa. Adapun prinsip teori Alfred mencakup 7 hal berikut :

1. Prinsip Rasa Rendah Diri (*Inferiority Principle*)
2. Prinsip Gaya Hidup (*Style of Life Principle*)
3. Prinsip Diri Kreatif (*Creativ Self Principle*)
4. Prinsip Superior (*Superiority Principle*)
5. Diri yang Sadar (*Conscious Self Principle*)
6. Tujuan Semu (*Fictional Goals Principle*)
7. Prinsip Minat Sosial (*Social Interest Principle*)

Menurut Alfred, manusia itu lahir dalam keadaan tubuh yang lemah dan tidak berdaya. Kondisi ketidakberdayaan itu menimbulkan perasaan inferioritas dan ketergantungan kepada orang lain. Psikologi individual memandang individu sebagai makhluk yang saling tergantung secara sosial. (Alwisol, 2004: 91). Tujuh prinsip yang terkandung di dalam teori Psikologi Individual Adler akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Prinsip Rasa Rendah Diri (*Inferiority Principle*)

Perasaan rendah diri ini muncul ketika individu ingin menyaingi kekuatan dan kemampuan orang lain. Jika telah mencapai taraf perkembangan tertentu, maka timbul lagi rasa kurang untuk mencapai taraf berikutnya. Demikian seterusnya, sehingga individu dengan rasa rendah dirinya tampak dinamis

mencapai kesempurnaan dirinya (Alwisol, 2004:94). Teori Alfred mengenai perasaan rendah diri ini berawal dari pengamatannya atas penderitaan pasien-pasiennya yang seringkali mengeluh sakit pada daerah tertentu pada tubuhnya.

Jadi manusia memang lahir tidak sempurna atau secara potensial memiliki kelemahan dalam organ tubuhnya. Karenanya setiap orang selalu berusaha mengkompensasikan kelemahannya dengan segala daya.

2. Prinsip Gaya Hidup (*Style of Life Principle*)

Dengan konsep gaya hidup ini, Alfred menjelaskan keunikan manusia. Setiap orang memiliki tujuan, merasa inferior, berjuang menjadi superior, dan dapat mewarnai atau tidak mewarnai usaha superiornya dengan minat sosial. Namun setiap orang melakukannya dengan gaya hidup yang berbeda – beda. Gaya hidup adalah cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana ia berada (Alwisol, 2009 :73).

Gaya hidup yang diikuti individu adalah kombinasi dari dua hal, yakni dorongan dari dalam diri (*the inner self driven*) yang mengatur arah perilaku, dan dorongan dari lingkungan yang mungkin dapat menambah, atau menghambat arah dorongan dari dalam tadi. Dari dua dorongan itu, yang terpenting adalah

dorongan dalam diri (*inner self*) itu. Dengan adanya dorongan dalam diri ini, manusia dapat menafsirkan kekuatan -kekuatan di luar dirinya, bahkan memiliki kapasitas untuk menghindari atau menyerangnya (Fudyartanta, 2012:219).

3. Prinsip Diri Kreatif (*Creative Self Principle*)

Diri kreatif merupakan puncak prestasi Alfred sebagai teori kepribadian. Diri kreatif atau kekuatan kreatif adalah kekuatan ketiga yang paling menentukan tingkah laku, penggerak utama, sendi, dan obat mujarab kehidupan yang membawahi dua kekuatan dan konsep – konsep lainnya (kekuatan pertama : *heredity*, kedua : lingkungan). Diri kreatif bersifat padu, konsisten, berdaulat dalam struktur kepribadian. Jadi diri kreatif adalah sarana yang mengolah fakta – fakta dunia dan mentransformasikan fakta – fakta itu menjadi kepribadian yang bersifat subyektif, dinamik, menyatu, personal, dan unik. Diri kreatif membawa arti pada kehidupan, menciptakan tujuan maupun sarana untuk mencapainya.

Konsep Alfred mengenai kreatifitas *self* jelas menggambarkan pandangan yang anti mekanistik. Kehidupan manusia bukan penerima pengalaman secara pasif (Freud) tetapi manusia adalah aktor dan inisiator tingkah laku. Konsep ini memperkuat pandangan Alfred bahwa kepribadian itu dinamis bukan statis dimana orang selalu bergerak sepanjang hidupnya. Alfred memandang manusia memiliki sifat – sifat humanitarisme, kerjasama, kreativitas, keunikan dan kesadaran (Alwisol, 2009:74).

4. Prinsip Superior (*Superiority Principle*)

Alfred yakin bahwa individu memulai hidup dengan kelemahan fisik yang mengaktifkan perasaan rendah diri, perasaan yang menggerakkan orang untuk

menjadi superiorita atau untuk menjadi sukses. Individu yang secara psikologis sehat termotivasi untuk menyukseskan umat manusia. Pada awal perkembangan teorinya, Alfred menunjuk agresi sebagai kekuatan dinamik yang melatarbelakangi semua motivasi, kemudian diganti menjadi konsep “perjuangan menjadi superiorita”. Perjuangan bisa jadi mempunyai motivasi yang berbeda, tetapi semuanya diarahkan menuju tujuan final (*final goal*). Tujuan final adalah hasil dari kekuatan kreatif individu, kemampuan untuk membentuk tingkah laku dan menciptakan kepribadian diri di dalam masyarakat. Tujuan final semacam ini mengurangi penderitaan akibat perasaan rendah diri dan menunjukkan arah menuju sukses menurut Alwisol (2009: 64-65)..

5. **Diri yang Sadar**(*Conscious Self Principle*)

Kesadaran menurut Alfred dalam Fudyartanta (2012:213), adalah pusat kepribadian individu. Manusia dengan tipe otak yang dimilikinya dapat menampilkan banyak proses mental dalam satu waktu. Ingatan adalah fungsi jiwa, yang seperti proses lainnya, tidak bekerja secara efisien. Keadaan tidak efisien ini adalah akibat dari kondisi yang tidak sempurna pada organ tubuh khususnya otak.

Alfred juga meyakini bahwa manusia sadar terhadap semua alasan tingkah lakunya, sadar akan sikap rendah diri, dan manusia mampu merencanakan dan membimbing tingkah lakunya.

6. **Tujuan Semu**(*Fictional Goals Principle*)

Alfred mengakui bahwa masa lalu adalah hal penting tetapi yang terpenting adalah masa depan. Karena setiap manusia mempunyai suatu cita – cita yang mungkin tidak dapat direalisasikan (Fudyartanta, 2012:215). Tujuan fiksional atau

semu ini tidak dapat dipisahkan dari gaya hidup dan diri kreatif. Tujuan semu yang dimaksud oleh Alfred adalah pelaksanaan kekuatan – kekuatan tingkah laku manusia. Melalui diri kreatifnya manusia dapat membuat tujuan semu dari kemampuan yang nyata ada dari pengalaman pribadinya.

7. **Prinsip Minat Sosial**(*Social Interest principle*)

Kehidupan sosial dalam pandangan Alfred merupakan sesuatu yang alami bagi manusia, dan minat sosial adalah perekat kehidupan sosial. Perasaan rendah diri dibutuhkan untuk menjadi bersama-sama membentuk masyarakat (Alwisol, 2009:71). Individu diarahkan untuk memelihara dan memperkuat perasaan minat sosial ini dan meningkatkan kepedulian pada orang lain (Kartono, 1996:133). Melalui empati, individu dapat belajar apa yang dirasakan orang lain sebagai kelemahannya dan mencoba memberi bantuan kepada sesama. Proses ini akan dapat memperkuat minat sosial yang mulai dikembangkan.

2.3 Tokoh dan Penokohan

Dalam karya sastra tidak pernah lepas dengan istilah – istilah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dimana unsur intrinsik yaitu unsur yang membangun cerita tersebut dari dalam sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur intrinsik dalam karya sastra khususnya fiksi yang meliputi tokoh dan penokohan,alur, gaya bahasa, sudut pandang, latar, tema dan amanat. Tokoh dan penokohan dalam fiksi memiliki artian tersendiri.

Aminuddin (2009:79) menjelaskan bahwa pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut

tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan. Sedangkan tokoh cerita menurut Abrams (1981:20) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan yang seperti diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Jadi pada dasarnya, tokoh merupakan pelaku suatu cerita, sedangkan penokohan merupakan segala hal yang melekat pada diri tokoh sebagai bentuk penggambaran, sehingga ketika membaca sebuah cerita pembaca dapat mengetahui bagaimana karakter yang ada pada diri tokoh melalui kata dan tindakan yang digambarkan oleh pengarang melalui tokoh.

Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama atau tokoh inti atau tokoh sentral dan tokoh tambahan atau tokoh perifer. Penjelasan tentang tokoh utama dan tokoh tambahan disampaikan oleh Aminuddin (2009: 79). Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh utama, sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku.

Tokoh utama dalam suatu cerita dapat diketahui dengan ciri-ciri sebagai berikut : 1. Tokoh utama memiliki banyak waktu dalam penceritaannya, 2. Paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan 3. Tokoh utama paling terlibat dengan makna atau tema (Sayuti, 2000: 74). Selanjutnya Aminuddin (2009: 80-81) membagi ragam pelaku atau tokoh menjadi delapan yaitu : 1. Pelaku utama, 2. Pelaku tambahan, 3. Pelaku protagonis yaitu pelaku yang memiliki watak yang

baik sehingga disenangi pembaca, 4. Pelaku antagonis yaitu oposisi dari pelaku protagonis, 5. *Simple character* yaitu pelaku tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah, 6. *Complex character* yaitu pelaku yang dibebani masalah, 7. Pelaku dinamis yaitu pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilan, 8. Pelaku statis yaitu pelaku yang tidak menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan sejak pelaku itu muncul sampai cerita berakhir.

2.4 *Mise en Scene*

Mise en scene adalah salah satu elemen penting yang menjadi fondasi dalam suatu karya film. Konsep ini pertama kalinya dipopulerkan oleh para kritikus Perancis yang berkecimpung di dunia teater pada tahun 1950an (Roberts & Wallis, 2001). Secara sederhana *mise en scene* dapat diartikan sebagai tindakan menempatkan beberapa hal kedalam kerangka film, seperti mengatur objek yang akan difilmkan atau mengatur posisi kamera (Turner, 2006). Menurut Himawan Pratista unsur intrinsik film selain unsur naratif adalah unsur sinematik.

Dalam sebuah film, tampilan gambar dalam tiap – tiap adegan merupakan sesuatu hal yang harus ada. Komponen tersebut sering disebut dengan sistem sinematografi. *Editing* disini adalah proses mengedit pasca produksi yaitu teknik-teknik yang digunakan untuk menggabungkan tiap *shot*-nya. *Editing* mempunyai bentuk – bentuk seperti *cut*, *dissolve*, *fade*, dan *wipe*. Suara dalam film dapat di definisikan sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar atau film. Unsur –

unsur ini mencakup dialog, efek suara, dan musik yang ada di dalam film. Dan unsur naratif yang mencakup tema, plot, tokoh, latar, dan sebagainya.

Menurut Himawan Pratista (2008:61) *mise en scene* adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. Terdapat beberapa aspek utama dalam *mise en scene* yaitu *setting*, kostum dan tata rias wajah (*make up*), serta pencahayaan. Berikut adalah penjelasan dari berbagai aspek yang terdapat di dalam *mise en scene* :

I. Setting

Menurut Himawan setting adalah seluruh latar bersama segala propertinya.

Setting dalam film umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya.

Kemudian setting dibagi menjadi tiga yaitu :

- a. *Set Studio* telah digunakan sejak dahulu. *Set Studio* berkembang hingga sekarang sejak adanya teknologi lampu yang lebih canggih. Selama ini, sebagian produksi film menggunakan *set studio* baik *indoor* maupun *outdoor*.
- b. *Shot on Location* merupakan produksi film dengan menggunakan lokasi yang sesungguhnya. Jenis *setting* ini belum tentu mengambil yang sama persis dengan cerita.
- c. *Set virtual* ini adalah teknologi digital yang semakin canggih memungkinkan para pembuat film lebih mudah dalam membangun latar. Pada era modern ini, teknologi CGI (*Computer-Generated Imagery*) telah menggantikan semua dan tidak hanya terbatas pada latar saja namun hingga karakternya.

2. Kostum

Menurut Himawan pengertian kostum adalah segala sesuatu yang dikenakan pemain dan seluruh aksesorisnya. Beberapa fungsi kostum menurut Himawan yaitu:

1. Penunjuk ruang dan waktu : kostum adalah aspek yang paling mudah untuk menentukan periode atau waktu serta ruang.
2. Penunjuk status sosial : kostum juga dapat menentukan kelas atas atau status sosial para pelaku cerita.

3. Tata Rias Wajah (Make up)

Make up pada awalnya dibutuhkan karena wajah aktor tanpa tata rias akan sulit teregistrasi dengan baik pada bahan baku film, ketika masa – masa awal film untuk memperkenalkan peran si pemain tersebut. *Make up* di satu sisi dapat diterapkan dengan gaya realistik.

4. Pencahayaan

Dalam film, tanpa cahaya film tersebut tidak akan terwujud. Menurut Himawan tata cahaya dalam film dapat dikelompokkan menjadi empat unsur yaitu :

1. Kualitas pencahayaan : kualitas cahaya merujuk pada besar kecilnya intensitas pencahayaan. Cahaya terang cenderung menghasilkan bentuk obyek serta bayangan yang jelas. Cahaya lembut cenderung menyebarkan cahaya sehingga menghasilkan bayangan yang tipis.
2. Arah pencahayaan : arah cahaya dapat dibagi menjadi lima yaitu : arah depan, arah samping, arah belakang, arah bawah dan arah atas.

3. Sumber cahaya : biasanya dalam produksi film digunakan dua sumber cahaya, yaitu sumber cahaya utama dan sumber cahaya pengisi. Sumber cahaya utama merupakan sumber cahaya yang paling kuat menghasilkan bayangan.

4. Warna cahaya : warna cahaya merujuk pada penggunaan dari sumber cahaya. Umumnya warna cahaya natural hanya terbatas pada putih dan kuning muda. Tetapi dengan menggunakan filter kita dapat menghasilkan warna tertentu sesuai keinginan kita.

5. Akting

Akting ini berhubungan dengan gerakan atau tindakan serta ekspresi dari suatu tokoh. Dalam film, sutradara juga dapat mengontrol “tingkah laku” tokoh dalam *mise en scene*. Pembentukan frame, editing, dan teknik – teknik lainnya dapat menyempurnakan tokoh – tokoh tersebut menjadi sebuah *scene* yang hidup

2.5 Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan dua penelitian terdahulu dalam penelitian ini, yang pertama berjudul “Analisis Perilaku Tokoh Utama Novel Bel Ami dalam Teori Alfred Adler” karya Mayasari dari Universitas Negeri Semarang. Persamaan dalam penelitian ini dan skripsi karya Mayasari yaitu sama-sama menggunakan teori psikologi Alfred Adler. Perbedaannya dengan Mayasari yaitu bercerita tentang seorang jurnalis dalam perjalanannya menggapai mimpi dimana perjalanan hidupnya menunjukkan perubahan karakter yang disebabkan oleh harapan yang ingin dia capai sedangkan penulis menggambarkan seorang ibu

rumah tangga yang memutuskan hubungan dengan suami dan anak-anaknya untuk mencari kehidupan baru dalam mencapai tujuan final.

Penelitian kedua adalah skripsi karya Tyas Ilmayuni Aimmatu Wicaksono dari Universitas Udayana yang berjudul “Psikologi Tokoh Miyuki dalam Novel *Ikitemasu, 15 Sai* karya Miyuki Inoue. Persamaan dalam penelitian ini dan skripsi karya Tyas yaitu sama-sama menggunakan teori psikologi dari Alfred Adler.

Perbedaannya terletak pada latar belakang karakteristik tokoh yang dibahas. Tokoh yang dibahas Tyas adalah seorang anak tunggal bernama Miyuki dengan penuh inspirasi. Miyuki yang terlahir cacat dan prematur membuat ia berbeda dari anak-anak normal pada umumnya. Sedangkan tokoh yang akan penulis bahas adalah seorang ibu rumah tangga yang memutuskan hubungan dengan suami dan anak-anaknya untuk mencari kehidupan baru dalam mencapai tujuan final.

Persamaan penelitian antara penelitian yang dilakukan penulis dengan kedua penelitian terdahulu adalah menggunakan teori psikologi Alfred Adler.

Perbedaan dengan kedua penelitian terdahulu adalah terletak pada latar belakang karakteristik tokoh yang diteliti. Saudari Mayasari membahas tokoh utama yang berprofesi sebagai seorang jurnalis. Sedangkan saudari Tyas membahas seorang anak tunggal yang terlahir cacat dan prematur. Sedangkan tokoh utama yang akan penulis teliti adalah seorang ibu rumah tangga yang bertekad meninggalkan Tokyo dan keluarganya yang kemudian menuju Nagasaki untuk mencari kehidupan baru di sana.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan menganalisis terhadap film *Dakara Koya* dengan menggunakan teori psikologi sastra. Drama ini menggambarkan seorang ibu rumah tangga yang memutuskan hubungan dengan suami dan anak-anaknya sehingga mempengaruhi kondisi psikisnya. Terlebih dahulu penulis memaparkan sinopsis drama *Dakara Koya* untuk memberikan gambaran cerita.

3.1 Sinopsis Drama Dakara Koya

Tokoh utama dalam drama *Dakara Koya* adalah Tomomi Morimura. Seorang ibu rumah tangga yang dicemooh dan tidak dihargai oleh suaminya. Tomomi adalah seorang ibu yang sabar, baik, dan pekerja keras. Tomomi memiliki suami yang bernama Hiromitsu Morimura. Hiromitsu adalah sosok suami dan ayah yang acuh tak acuh kepada istri dan kedua anaknya. Tomomi juga memiliki dua anak yang bernama Kenta dan Yuta. Kenta merupakan anak pertama Tomomi yang memiliki sifat acuh tak acuh terhadap ibu dan ayahnya. Anak Tomomi yang kedua yaitu Yuta yang memiliki sifat keras kepala.

Awal permasalahan terjadi ketika Tomomi dicemooh oleh Hiromitsu karena dianggap tidak bisa menjadi seorang ibu yang baik bagi kedua anaknya.

Tidak hanya itu, Hiromitsu juga menjuluki sebagai *taxi mom* karena Tomomi harus menjadi sopir Hiromitsu di kala pergi keluar rumah. Namun berbeda dengan

Kenta yang hanya mengutak-atik masakan yang dibuat Tomomi tetapi tidak dimakan. Apalagi dengan Yuta yang jarang keluar kamar dan tidak pernah mau

untuk makan masakan Tomomi karena lebih suka makan *snack*. Kesabaran Tomomi mulai hilang dan kemudian bertekad pergi dari rumah untuk memulai kehidupan baru.

Pada saat perjalanan menuju Nagasaki, Tomomi menemui banyak hal yang baru. Tomomi menemui seorang wanita yang sedang kacau di *rest area*.

Kemudian Tomomi mengajak wanita tersebut untuk bermalam di sebuah hotel.

Tomomi tidak menyangka jika mobil yang dibawanya telah dibawa pergi oleh wanita tadi. Tomomi memutuskan untuk berjalan kaki menuju Nagasaki. Setelah lama berjalan, ada mobil yang melintas dan mengajak Tomomi untuk bergabung.

Seorang laki-laki bernama Kameda Shogu dan seorang kakek yang bernama Yamaoka.

Tomomi tinggal bersama kakek Yamaoka di Nagasaki. Kakek Yamaoka memahami betul apa yang terjadi dengan Tomomi sehingga kakek Yamaoka selalu memberi masukan dan dukungan kepada Tomomi agar mampu menyelesaikan permasalahan dengan keluarganya. Kemudian Tomomi menyibukkan diri dengan bekerja sebagai pelayan di restoran milik Omori. Tidak lama bekerja di restoran milik Miura, Tomomi dipindah kerja di restoran Omori karena sepi pengunjung. Kehadiran Tomomi membuat restoran Omori semakin ramai pengunjung. Omori memberikan pelajaran yang berharga yaitu menjadikan Tomomi semakin tangguh dan tidak menyerah dengan keadaan yang sedang menyerangnya.

Kini permasalahan Tomomi dengan keluarganya pun mereda. Kakek Yamaoka dan Omori adalah orang di sekitar Tomomi yang membantu perubahan

kepribadian diri Tomomi sehingga bisa melewati masa sulit di dalam keluarganya.

Keluarga Tomomi pun kembali utuh tanpa adanya perceraian, namun hidup secara terpisah. Tomomi dan Yuta menetap di Nagasaki sedangkan Hiromitsu dan Kenta menetap di Tokyo. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk tidak berkomunikasi. Kini Tomomi dan Hiromitsu saling berkomunikasi melalui telepon.

3.2 Tokoh dan Penokohan pada Drama *Dakara Koya* Karya Sutradara Taeko Asano.

Setiap cerita pasti memiliki tokoh karena tokoh merupakan bagian terpenting dalam suatu cerita. Sifat-sifat tokoh dari suatu cerita, dapat dimengerti dan tersampaikan dengan baik karena adanya percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut. Tidak hanya tokoh, penokohan dan alur cerita juga dapat disampaikan tokoh melalui tindakan atau percakapan. Jones dalam Nurgiyantoro (2005:165), mengungkapkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Selain tokoh utama juga terdapat tokoh tambahan. Tokoh tambahan sangat diperlukan karena berpengaruh besar terhadap suatu cerita. Apabila suatu cerita hanya terdapat tokoh utama saja atau tokoh tambahan saja, cerita tidak dapat tersampaikan dengan baik bahkan cenderung membingungkan karena tidak ada interaksi yang terjadi di dalam cerita tersebut.

3.2.1 Tokoh Utama

Dalam drama *Dakara Koya*, tokoh utama adalah Tomomi Morimura. Fase kehidupan yang dialami Tomomi berawal ketika keadaan keluarga sudah tidak

harmonis lagi dan menyebabkan Tomomi memutuskan untuk meninggalkan rumah. Tomomi bertekad meninggalkan Tokyo dan keluarganya yang kemudian menuju Nagasaki untuk mencari kehidupan baru di sana. Kehidupan baru yang dialami oleh Tomomi menjadi hal yang menarik untuk dianalisis. Sebelum menganalisis perkembangan kepribadian yang ditunjukkan oleh Tomomi Morimura, penulis akan menjelaskan tentang tokoh Tomomi Morimura.



Gambar 3.1 Tomomi Morimura

Pada gambar 3.1 menampilkan sosok dari tokoh Tomomi Morimura sebagai tokoh utama. Sedangkan untuk mengetahui gambaran mengenai sifat dari tokoh Tomomi, diperlukan pengamatan terhadap tingkah laku tokoh yang ditunjukkan melalui adegan dan dialog. Seperti yang ditunjukkan dalam penjelasan melalui beberapa adegan dan dialog berikut ini :

1. Sosok ibu yang sabar



Gambar 3.2 Ekspresi kesabaran Tomomi

浩光 : 森村の弁当か。はははは。。

朋美 : ごめんね。全然知らなかった。

Hiromitsu : *Morimura no bento ka.. hahaha*

Tomomi : *Gomen ne. Zenzen shiranakatta.*

Hiromitsu : Bekal Morimura kah? hahaha

Tomomi : Maaf, aku tidak paham.

Tomomi Morimura adalah seorang ibu rumah tangga yang dicemooh oleh suami dan anaknya. Pada gambar 3.2 menunjukkan bahwa Tomomi tampak sabar ketika berbicara dengan Hiromitsu. Terlihat bahwa Hiromitsu sedang mencemooh Tomomi tentang bekal makan yang dibawa Kenta pada saat duduk di bangku SMP. Hiromitsu berkata seperti itu karena mengindikasikan bahwa Tomomi sebenarnya tidak bisa memasak. Akan tetapi Tomomi menyikapi hal itu dengan sabar. Tomomi hanya mengucapkan sepatah kata yang merendah agar suasana tidak semakin menjadi.

2. Sosok ibu pekerja keras



Gambar 3.3 Tomomi sedang melakukan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga

朋美 : いつものように家に帰り、夫と子供たちの縫いだ沓下とパジャマを着て夫に寝るを洗濯して、コップや茶碗を片付け、風呂に入る。

Tomomi : *Itsumo no youni kaeri, otto to kodomo tachi no nūda kutsu shita to pajama wo kite otto ni neru wo sentaku shite, koppu ya chawan wo*

katazuke, furo ni hairu.

Tomomi : Kalau pulang selalu mencuci kaus kaki suami dan anakku, piyama yang dipakai suamiku saat tidur, mencuci cangkir dengan memasukkan di bak cuci.

Selain mengurus anak dan suaminya, Tomomi juga melakukan pekerjaan rumah yang lain seperti membersihkan rumah, mencuci baju, dan mencuci cangkir yang telah digunakan Hiromitsu untuk meminum kopi. Pada gambar 3.3 dapat diketahui bahwa Tomomi adalah ibu rumah tangga yang pekerja keras. Meskipun kondisi keluarganya sedang goyah, Tomomi tetap melakukan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Masalah yang sedang terjadi tidak menjadikannya malas, justru hal itu dijadikan Tomomi sebagai kesibukannya agar tidak terlalu larut dalam masalah yang bisa menjadikan dirinya stres.

Akan tetapi dibalik semua itu, Tomomi mulai merasa tertekan dengan adanya masalah yang terjadi di dalam keluarganya. Peristiwa inilah yang membuat Tomomi mengalami perubahan kondisi dan situasi yang berbeda dari sebelumnya. Dapat dilihat pada adegan berikut.



Gambar 3.4 Tomomi sedang menyendiri

Gambar 3.4 menunjukkan bahwa Tomomi merasa tertekan dengan masalah yang dialaminya, sehingga Tomomi selalu menyendiri untuk mencari

solusi. Sepanjang hari, Tomomi tampak melamun memikirkan masalah yang terjadi.

3.2.2 Tokoh Tambahan

Selain Tomomi sebagai tokoh utama, terdapat juga tokoh tambahan. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku (Aminuddin, 2009:27). Dalam drama Dakara Koya terdapat beberapa tokoh tambahan yang mempengaruhi perkembangan kepribadian tokoh utama Tomomi yaitu :

1. Hiromitsu Morimura



Gambar 3.5 Ekspresi Hiromitsu yang acuh tak acuh

Hiromitsu Morimura adalah suami dari Tomomi. Adanya komunikasi yang kurang di dalam keluarga membuat Hiromitsu memiliki sikap acuh tak acuh atau tidak peduli kepada istri dan kedua anaknya. Sikap Hiromitsu yang acuh tak acuh dapat dilihat pada adegan dan dialog seperti berikut.

優太 : お母さんは。

浩光 : 知らない。

優太 : 心配じゃないのかよ。

浩光 : お前の心配だよ。

Yuta : Okaasan ha.

Hiromitsu : Shiranai.

Yuta : *Shinpai jyanainokayo.*

Hiromitsu : *Omae no shinpai dayo.*

Yuta : Ibu mana?

Hiromitsu : Tidak tahu.

Yuta : Apa tidak khawatir dengannya?

Hiromitsu : Kamu yang ku khawatirkan.

Pada gambar 3.5 menunjukkan bahwa Hiromitsu tidak khawatir sama sekali dengan istrinya. Hiromitsu sengaja tidak berusaha mencari keberadaan Tomomi. Hiromitsu mengatakan lebih khawatir pada Yuta padahal yang sebenarnya tidak mengkhawatirkan Tomomi maupun Yuta. Hiromitsu berkata seperti itu untuk meredam diri Yuta yang ingin tahu keberadaan ibunya sedangkan Hiromitsu tidak mau tahu Tomomi sedang berada dimana.

2. Kenta Morimura



Gambar 3.6 Ekspresi Kenta yang acuh tak acuh

Kenta Morimura adalah anak pertama dari Hiromitsu dan Tomomi. Kenta memiliki sikap yang acuh tak acuh kepada Tomomi. Sikap Kenta yang seperti itu dapat dilihat pada adegan berikut ini.

朋美 : ただいま。。

ああ。。どこえ行くの。

健太 : 彼女と行って。

Tomomi : *Tadaima..*

Aa..doko e iku no.

Kenta : Kanojo to itte.

Tomomi : Aku datang..

Emm..mau pergi kemana?

Kenta : Pergi bersama kekasihku.

Pada gambar 3.6 dapat diketahui bahwa Kenta benar-benar tidak peduli dengan apa yang ditanyakan oleh Tomomi. Kenta merasa malas ketika diajak berbicara dengan ibunya. Kenta bersikap seperti itu karena pada saat duduk di bangku SMP pernah dibawakan bekal yang hanya berisi nasi dan dua buah ikan goreng yang dijuluki “Morimura bento” oleh teman-temannya. Rasa malu tersebut membuat Kenta jadi marah. Kemarahan tersebut menjadikannya tidak peduli dengan Tomomi.

3. Yuta Morimura



Gambar 3.7 Yuta berkata kasar kepada Tomomi

Yuta Morimura adalah anak kedua dari Hiromitsu dan Tomomi. Setiap hari Tomomi mengingatkan Yuta untuk makan maupun mandi, namun Yuta selalu berkata kasar kepada Tomomi. Sikap Yuta yang seperti itu dapat dilihat pada adegan berikut.

朋美 : はだ。油臭いも、お風呂入での。

優太 : 締め切る死ぬてくれよ。

朋美 : 親に向かって、何て言いかたするの。

Tomomi : *Hada... abura kusai mo, ofuro haite no.*

Yuta : *Shimekiru shinudekureyo.*

Tomomi : *Oya ni mukatte, nante ii kata, suru no.*

Tomomi : Hah... kamu bau, tidak mandi kah?

Yuta : Diam dan mati lah.

Tomomi : Apa yang kamu katakana, kamu sedang berbicara sama orang tua.

Pada gambar 3.6 diatas menunjukkan bahwa Yuta selalu berkata kasar kepada Tomomi. Tidak hanya diingatkan untuk mandi, Tomomi juga mengingatkan untuk pergi ke sekolah tetapi selalu membantah dan mengucapkan kata yang tidak sopan kepada Tomomi sambil menutup pintu dengan keras. Setiap hari Yuta selalu berada di kamar dan tidak berkomunikasi dengan Tomomi maupun Hiromitsu. Hal itulah yang menjadikan Yuta selalu berkata kasar dan suka membantah apa yang disuruh oleh Tomomi.

4. Yamaoka Koukichi



Gambar 3.8 Yamaoka Koukichi sedang makan bersama

Yamaoka Koukichi adalah seorang kakek pendongeng di museum Nagasaki. Kakek Yamaoka adalah seseorang yang sangat penyayang. Sifat kakek

Yamaoka dapat dilihat pada adegan berikut :

山岡 : ご食事ですね。

朋美 : 先生の快気は言いですから。

山岡 ; でわいただきますよか。

朋美、

優太 : いただきます。
 山岡 : やっぱり良いですね。皆さんといただく食事、
 朋美さん、あなたのでも会ったんじゃないですか。
 朋美 : そうでしょか。
 山岡 : 優太君、どうですか。おいしいですか。お母さんに作って果った
 ん物は。
 優太 : うまいよ。

Yamaoka : Goshokuji desune.

Tomomi : Sensei no kaiki wa iidesukara.

Yamaoka : Dewa itadakimasu.

Tomomi,

Yuta : Itadakimasu.

*Yamaoka : Yappari iidesune. Minnasan to itadaku shokuji ha.
 Tomomi san, anata no demo attan jyanai desuka.*

Tomomi : Soudeshoka.

*Yamaoka : Yuta kun, doudeshoka. Oishi desuka. Okaasan no tsukutte
 kudattan mono ha.*

Yuta : Umai yo.

Yamaoka : Sepertinya makan besar.

Tomomi : Ya karena kesembuhan bapak.

Yamaoka : Mari makan.

Tomomi,

Yuta : Selamat makan.

*Yamaoka : Menyenangkan sekali bisa makan bersama kalian seperti ini.
 Tomomi, apakah kamu menemukan hal yang seperti ini
 sebelumnya?*

Tomomi : Iya.

Yamaoka : Yuta bagaimana menurutmu? Lezat kah hasil masakan ibumu.

Yuta : Iya lezat.

Pada gambar 3.8 menunjukkan bahwa kakek Yamaoka senang sekali bisa berkumpul dan makan bersama dengan Tomomi dan Yuta. Pujian dari kakek Yamaoka merupakan penyampaian rasa sayang kepada Tomomi karena mampu memberikan rasa nyaman, merawat dan melayaninya dengan baik. Kakek Yamaoka menyayangi Tomomi dan Yuta seperti menyayangi adiknya sendiri. Kehilangan sang adik ketika pengeboman Hiroshima dan Nagasaki membuat

kakek Yamaoka menjadi trauma. Oleh karena itu, kakek Yamaoka tidak mau kehilangan orang terdekatnya untuk yang kesekian kalinya.

5. Omori



Gambar 3.9 Omori sedang berbincang dengan Tomomi.

Omori adalah teman Miura dan sama-sama memiliki restoran di kota kecil Nagasaki. Pada gambar 3.9 terlihat bahwa Tomomi sedang mengusulkan layanan pesan antar dapat dilihat pada adegan berikut.

朋美 : あの。。
 鍾 : なんで。
 朋美 : 例えば何ですけどこの店でお弁当作って、高いなんか始めたらどうかたもうんですけど。
 鍾 ; 出ないか。そら無理だな。
 朋美 ; あたしでも車の運転あるん、配達時間に配達しましょ。
 鍾 : 猶た車考えてまず無理だ。

Tomomi : Ano..

Omori : Nande.

Tomomi : Tatoeba nandesukedo kono mise de obentou tsukutte, takai nanka Hajimetara dou kata moundesukedo.

Omori : Denai..sora muridana..

Tomomi : Atashi demo, kuruma no unten arunde, haita jikan ni haitashimasho.

Omori : Naotara kuruma kangaeete mazu murida.

Tomomi : Emm..

Omori : Ada apa?

Tomomi : Contohnya kalau membuat bekal di toko, dimulai dengan harga mahal.

Omori : Dapatkah/ kelihatannya tidak mungkin.

Tomomi : Tapi saya dapat mengendarai mobil, jika ada waktu mengantarkan ya

segera diantar.

Omori : Kalau dipikir-pikir apabila semua diangkut dengan mobil tidak akan mungkin, belum paham medan jalannya.

Dapat dilihat bahwa Omori tidak yakin dengan keinginan Tomomi karena belum menguasai medan jalan yang ada disana. Omori awalnya tidak peduli dengan adanya Tomomi yang mampu menjadi pelayan yang baik. Namun dengan adanya Tomomi yang mampu mengubah restoran menjadi banyak pengunjung, kini Omori semakin percaya dengan Tomomi. Mengubah sikap Omori merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi Tomomi, karena dengan begitu Tomomi bisa memetik pelajaran dari hal tersebut bahwa untuk mendapatkan sesuatu itu butuh proses.

3.3 Perkembangan Kepribadian pada tokoh Tomomi dalam Drama Dakara

Koya

Psikologi individual menggambarkan tentang manusia sebagai individu yang tergantung secara sosial dan mampu membentuk tingkah laku serta menciptakan kepribadian diri di dalam masyarakat menurut Alfred Adler (dalam Alwisol, 2004:91). Psikologi individual memandang individu sebagai makhluk yang saling tergantung secara sosial. Dari 7 prinsip psikologi individual yang diungkapkan oleh Alfred Adler, perkembangan kepribadian pada tokoh Tomomi dalam drama Dakara Koya ditemukan 3 prinsip yaitu prinsip rendah diri, prinsip minat sosial, dan prinsip superiorita.

3.3.1 Rasa Rendah Diri (*inferiority*)

Menurut Alfred Adler dalam Alwisol (2009:66) perasaan rendah diri muncul ketika individu ingin menyaingi kekuatan dan kemampuan orang lain.

Selain itu, perasaan rendah diri ini ada pada semua orang, karena manusia mulai hidup sebagai makhluk kecil dan lemah. Sepanjang hidup, perasaan ini terus muncul ketika orang menghadapi tugas baru yang belum dikenal dan harus diselesaikan. Karenanya setiap orang selalu berusaha mengkompensasikan kelemahannya dengan segala daya. Begitu juga dengan Tomomi yang ingin menjadikan dirinya setara dengan keluarga yang lain. Hal ini terlihat dalam adegan berikut.

Data 1 (Episode 1 menit 11:06 – 11:20)



Gambar 3.10 Perasaan rendah diri Tomomi mulai muncul ketika melihat kebahagiaan keluarga lain.

Pada potongan adegan di atas menunjukkan bahwa Tomomi merasa iri ketika melihat kebahagiaan keluarga lain. Pada hari itu Tomomi juga sedang berulang tahun yang ke-46 namun tidak mendapatkan ucapan ulang tahun maupun hadiah dari keluarganya. Tomomi hanya terdiam dan membayangkan jika itu terjadi pada dirinya. Pada saat itu, Hiromitsu dan Kenta tidak begitu respon dengan adanya acara ulang tahun anak kecil tersebut yang dimeriahkan oleh ayah

dan ibunya. Karena memang pada dasarnya Hiromitsu adalah seseorang yang acuh tak acuh.

Tomomi sudah terlalu lelah dengan keadaan keluarga yang mengisolasi dirinya. Kemudian Tomomi langsung meninggalkan Hiromitsu dan Kenta tanpa sepatah kata apapun. Dalam perjalanan, Tomomi bergumam menginginkan keluarganya bisa bahagia dan utuh kembali. Tomomi ingin diperlakukan seperti ibu pada umumnya. Ibu yang seharusnya dihargai oleh suami dan kedua anaknya.

Oleh karena itu, hal ini merupakan tugas baru bagi Tomomi dan harus diselesaikan.

Pada gambar 3.10 *setting* yang digunakan adalah restoran, dimana Tomomi juga sedang merayakan ulang tahunnya dengan keluarganya. Sedangkan dari segi tata rias, rambut Tomomi terlihat rapi dengan sebagian rambutnya diikat ke belakang karena Tomomi ingin terlihat cantik di hari ulang tahunnya. Teknik pengambilan gambar yang digunakan yaitu *medium close up* yang mengutamakan ekspresi Tomomi yang sedang sedih. Dengan menggunakan teknik ini, penonton bisa mengetahui bahwa Tomomi ingin sekali diistimewakan seperti itu oleh keluarganya. Sudut penempatan kamera pada adegan ini yaitu *low angle* dimana posisi kamera lebih rendah dari objek yang diambil.

Sesuai dengan pernyataan Alfred Adler dalam Alwisol (2004:94) yang menjelaskan bahwa rasa rendah diri itu muncul ketika individu ingin menyaingi kekuatan dan kemampuan orang lain. Manusia sebagai individu yang lahir tidak sempurna atau secara potensial memiliki kelemahan dalam organ tubuhnya. Begitu juga dengan Tomomi, rasa rendah diri muncul ketika melihat keluarga lain

yang saling memperhatikan antara orang tua dan anak. Komunikasi dan kasih sayang yang dicurahkan pada anaknya begitu terlihat ketika merayakan ulang tahun anaknya di restoran. Hal itulah yang kemudian membuat Tomomi ingin menjadi sama dengan keluarga lain.

Perasaan rendah diri nampak pada gambar 3.10 yang menunjukkan bahwa Tomomi ingin mewujudkan keinginannya untuk menjadi setara dengan keluarga pada umumnya. Tomomi menginginkan keluarga yang saling berkomunikasi dan saling memperhatikan serta saling mencurahkan kasih sayang antara orang tua dan anak. Tomomi hanya bisa membatin jika harus ingin bahagia. Apabila keinginan itu tidak tercapai, Tomomi tidak hanya tinggal diam melainkan terus berusaha. Di sisi lain, Tomomi sadar bahwa masih memiliki kelemahan dibanding dengan orang lain, dibuktikan dengan belum mampu menjadi ibu terbaik bagi keluarganya. Adanya dorongan rasa rendah diri pada dirinya, membuat Tomomi selalu termotivasi untuk menjadi superiorita atau menjadi sukses.

3.3.2 Minat Sosial

Minat sosial dalam pandangan Alfred Adler dalam Alwisol (2009:70) merupakan sesuatu yang alami bagi manusia, dan minat sosial adalah perekat kehidupan sosial. Melalui empati, individu dapat belajar apa yang dirasakan orang lain sebagai kelemahannya dan mencoba memberi bantuan kepada sesama. Minat sosiallah yang membuat orang mampu berjuang mengejar superiorita dengan cara yang sehat dan tidak tersesat ke arah yang salah. Minat sosial menjadi satu-satunya kriteria untuk mengukur kesehatan jiwa.

Rasa rendah diri Tomomi ternyata tidak membuat Tomomi menjadi kecil.

Hal ini justru memotivasi dirinya untuk mengembangkan diri melalui aktivitas sosial. Tomomi memutuskan meninggalkan keluarganya bukan untuk meninggalkan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu, namun keputusan yang diambil Tomomi adalah dalam upaya introspeksi diri agar mampu menjadi ibu yang baik bagi kedua anaknya. Gambaran minat sosial tersebut tercermin dalam diri Tomomi terlihat dalam adegan berikut.

Data 2 (Episode 6 menit 10.12 - 11.25)



Gambar 3.11 Tomomi sedang melayani konsumen yang sedang berkunjung ke restoran Omori

消費者 : あの冷奴ありますか。
 鍾 : 昼は肉だけ。
 朋美 : おとふなら利増すけど。。すみません。
 鍾 : なんて。。
 朋美 : どうぞ。。
 消費者 : ありがとう。
 朋美 : ご近所ですか。
 消費者 : Bungo Hill 住んでいます。
 朋美 : ですか。
 消費者 : 良いなあ。。勝って大好きだ。

Shouhisha : *Ano hiyayakko arimasuka?*

Omori : *Hiru wa niku dake.*

Tomomi : *Otofu nara kirimasukedo. Sumimasen.*

Omori : *Nande.*

Tomomi : *Douzo.*

Shouhisha : *Arigatou.*

Tomomi : *Gokinjou desuka.*

Shouhisha : Bungo Hill sundeimasu.

Tomomi : Desuka.

Shouhisha : Iinaa.. kattedaisukida.

Konsumen : Ada tahu dingin ?

Omori : Makan siangnya cuma daging.

Tomomi : Biarkan saya memotong tofunya. Permisi..!

Omori : Kenapa?

Tomomi : Permisi..

Konsumen : Terima kasih.

Tomomi : Apakah bertetangga ?

Konsumen : Saya tinggal di Bungo Hill.

Tomomi : Oh begitu.

Konsumen : Akhirnya saya sangat suka.

Pada potongan adegan di atas menunjukkan bahwa Tomomi ingin menumbuhkan minat sosial di dalam masyarakat. Dengan cara memberikan pelayanan yang ramah akan menjadi magnet tersendiri bagi pengunjung. Pada saat itu Omori tidak suka melihat tingkah laku Tomomi yang *welcome* dengan pengunjung. Tingkah laku Omori yang tidak peduli terhadap pengunjung merupakan salah satu faktor yang menjadikan restoran Omori sepi pengunjung.

Akan tetapi tidak begitu bagi Tomomi. Hal tersebut menjadi jalan pintas bagi Tomomi untuk mengembangkan minat sosialnya.

Tomomi tidak menyerah begitu saja ketika melihat Omori tidak suka dengan tingkah lakunya. Dengan sikap Omori yang seperti itu membuat Tomomi yakin bisa menaklukkan sifat Omori yang tidak peduli menjadi peduli dengan pengunjung. Terbukti dengan membuat menu yang baru dan lebih menarik hati pengunjung. Lama kelamaan restoran milik Omori pun ramai pengunjung.

Pengaruh yang diberikan Omori kepada Tomomi yaitu menjadikan Tomomi tidak mudah menyerah untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Pada gambar 3.11 *setting* yang digunakan yaitu restoran milik Omori, dimana Tomomi sedang melayani pengunjung yang menginginkan tambahan makanan berupa tahu dingin. Dari segi tata rias, penataan rambut Tomomi sangat sederhana seperti di rumah seakan-akan sedang melakukan tugasnya yaitu memasak. Teknik pengambilan gambar yang digunakan yaitu *medium shot* karena pada adegan tersebut menampilkan dua tokoh sekaligus di dalam percakapan.

Dengan teknik pengambilan gambar tersebut menunjukkan bahwa Tomomi dengan senang hati melayani permintaan pengunjung. Sedangkan sudut pengambilan gambar yang digunakan yaitu *high angle* dimana tokoh berada di bawah kamera untuk mendapatkan *scene* yang sempurna.

Sesuai dengan pernyataan dari Alfred Adler bahwa minat sosial adalah perekat kehidupan manusia. Individu diarahkan untuk memelihara dan memperkuat perasaan minat sosial. Melalui empati, individu dapat belajar apa yang dirasakan orang lain sebagai kelemahannya dan mencoba memberi bantuan kepada sesama dalam Alwisol (2009:71). Pernyataan yang dikemukakan Alfred tersebut tercermin dalam diri Tomomi, dimana Tomomi selalu berusaha untuk mendapatkan tempat di hati orang lain yang dijadikannya sebagai sarana untuk mencapai superiorita. Karena superiorita atau perjuangan menjadi sukses juga membutuhkan peran dari minat sosial.

Nampak dari percakapan tersebut bahwa Omori malas melayani apa yang diminta oleh pengunjung, namun berbeda dengan Tomomi yang dengan senang hati melayani permintaan pengunjung. Hanya dengan cara itulah Tomomi bisa mengambil hati konsumen dan membuat pengunjung ingin datang kembali.

Pengunjung tersebut sangat suka dengan *tofu* yang disajikan oleh Tomomi karena rasanya yang sangat enak. Tidak heran jika restoran Omori ramai sejak adanya Tomomi yang dapat memberikan pelayanan prima terhadap konsumen yang sedang berkunjung.

Jadi secara tidak langsung Omori melatih kesabaran Tomomi untuk dapat mengubah sikap Omori terhadap pengunjung. Dari situ dapat dilihat bahwa untuk mencapai sesuatu itu butuh proses bertahap. Kini Omori selalu memberi senyuman ketika Tomomi dengan sigap melayani pengunjung. Hubungan timbal balik yang diberikan Omori dapat membangun diri Tomomi menjadi lebih sabar menghadapi hal yang baru yaitu menghadapi perpecahan yang terjadi di dalam keluarganya.

Selain di restoran, Tomomi juga menumbuhkan minat sosial dengan kakek Yamaoka yang kemudian menginspirasi Tomomi untuk selalu berjuang mencapai kesuksesan terdapat pada adegan berikut.

Data 3 (Episode 3 menit 37:00– 38.02)



Gambar 3.12 Kakek Yamaoka sedang bercengkerama dengan Tomomi

山岡 : おのさん。
 私は何も自分の事語っているありません。
 あの原爆に昔時。今も来るしんている人。
 私に残るされた時間は宿題。

しかしまで死ぬ上には参りません。

朋美 : 先生はご立派と思います。

だいじょうぶですか先生？

私の毎日側にいて、先生のサポート

さして上げられたら、それから一番でしょうけど。

山岡 : しかしあなたに生活のある。

朋美 : はい。

Yamaoka : *Ono san.*

Watashi ha nani mo jibun no koto o katatte iru arimas

Ano genbaku ni sekizi..ima mo kurushinte iru hito.

Watashi ni nokoru sareta jikan ha shukudai.

Shikashi made shinu akeni ha mairimasen.

Tomomi : *Sensei ha goripora to omoimasu.*

Daijobu desuka sensei?

Watashi no mainichi sobani ite, sensei no sapooto.

Sashite ageraretara, sorekara ichiban deshokedo.

Yamaoka : *Shikashi anata ni seikatsu no aru.*

Tomomi : *Hai.*

Yamaoka : Ono..

Aku tidak ingin mengatakan masalahku.

Bom atom di dalam jiwa..sekarang ada si setiap orang.

Aku meninggalkan tugas jika ada waktu.

Aku akan mati jika tidak ada yang datang.

Tomomi : Bapak sangat luar biasa.

Bapak tidak apa-apa?

Setiap hari saya bertemu dengan bapak, bapak memberi dukungan,

Bukankah itu yang menjadi yang terbaik?

Yamaoka : Akan tetapi bukankah itu ada di kehidupanmu?

Tomomi : Iya.

Adegan pada gambar 3.12 menjelaskan bahwa kakek Kameda sedang

menyampaikan makna dari pengalaman terdahulunya pada saat menjadi korban

pengeboman Hiroshima dan Nagasaki. Kakek Yamaoka menjelaskan bagaimana

susahnya melewati kehidupan setelah itu. Karena pada saat itu kakek Yamaoka

kehilangan seorang adik perempuannya karena kakek Yamaoka tidak dapat

menjaga dengan baik. Kakek Yamaoka sangat menyesali hal itu, dimana harta

yang paling berharga adalah adik perempuannya. Orang tua kakek Yamaoka terpisah dengannya pada saat pengeboman terjadi.

Setelah kakek Yamaoka bercerita tentang pengalaman memperjuangkan hidupnya, Tomomi pun bisa merasakan betapa susahnyanya berjuang untuk bertahan hidup pada jaman itu. Dari pengalaman kakek Yamaoka, Tomomi dapat memetik sebuah pelajaran bahwa hidup itu perlu diperjuangkan untuk mencapai tujuan hidup yang sejahtera. Setiap hari kakek Yamaoka selalu memberi dukungan untuk Tomomi agar dapat menyelesaikan masalah dengan keluarganya. Kakek Yamaoka mengetahui bahwa Tomomi sedang mengalami masalah dalam keluarganya. Oleh karena itu kakek Yamaoka memberikan gambaran hidup yang lalu kepada Tomomi agar menjadi acuan untuk memperjuangkan keluarganya.

Pada gambar 3.12 *setting* yang digunakan pada adegan tersebut yaitu di ruang tamu dimana pada saat itu kakek Yamaoka sedang berbagi pengalaman dengan Tomomi disaat waktu senggang. Dari segi tata rias, rambut Tomomi diikat agar lebih ringkas. Teknik pengambilan yang digunakan yaitu *medium shot* dimana Tomomi sedang memberi tanggapan dari kakek Yamaoka yang menunjukkan rasa salut terhadap perjuangan kakek Yamaoka. Tomomi juga sangat terbantu dengan adanya kakek Yamaoka yang selalu memberi dukungan kepadanya. Teknik penempatan kamera yang digunakan yaitu *normal angle* dimana tokoh berada setara dengan kamera untuk memperjelas mimik muka yang dimainkan.

Pada gambar 3.12 menunjukkan bahwa minat sosial memiliki makna suatu perasaan menyatu dengan kemanusiaan, menjadi anggota dari komunitas umat

manusia seperti yang diungkapkan oleh Alfred Adler dalam Alwisol (2009:70).

Tomomi dapat lebih mengembangkan minat sosial dengan mendapat dukungan dari orang terdekatnya. Apa yang dikatakan kakek Yamaoka menjadi motivasi yang dapat membangun keberhasilan Tomomi kelak. Banyak motivasi yang diberikan kakek Yamaoka kepada Tomomi sehingga membuat Tomomi mau merubah pikiran.

Jadi dapat dikatakan bahwa dukungan dari orang terdekat dapat menjadi bekal untuk kehidupan yang lebih baik. Kakek Yamaoka sengaja memberi gambaran hidup yang penuh perjuangan epada Tomomi agar Tomomi dapat bangkit dari masalah yang menimpa keluarganya. Dengan begitu pengaruh dari kakek Yamaoka begitu besar yaitu dengan selalu memberi dukungan kepada Tomomi untuk segera menyelesaikan masalah di dalam keluarganya karena kakek Yamaoka tidak mau jika ada orang lain yang keluarganya terpecah belah dalam arti sama dalam kehidupan beliau.

3.3.3 Superiorita

Menurut Alfred Adler dalam Alwisol (2009:66-67) perjuangan menjadi superior yang dilatarbelakangi motivasi sosial disebut perjuangan menjadi sukses.

Orang yang secara psikologis sehat, mampu meninggalkan perjuangan menguntungkan diri sendiri menjadi perjuangan yang dimotivasi oleh minat sosial. Dalam hal ini melihat orang lain bukan sebagai saingan tetapi sebagai rekan yang siap bekerjasama demi kepentingan sosial. Didorong oleh perasaan inferior atau perasaan rendah diri dan ditarik keinginan menjadi superior, maka orang mencoba hidup sesempurna mungkin. Superiorita bukan lebih baik dari

orang lain atau mengalahkan orang, tetapi berjuang menuju superiorita berarti terus menerus berusaha menjadi lebih baik, menjadi semakin dekat dan semakin dekat dengan tujuan final.

Minat sosial yang dikembangkan Tomomi merupakan sarana yang digunakan untuk mencapai superiorita. Tanpa adanya rasa minat sosial, Tomomi tidak dapat mencapai superiorita atau menjadi sukses. Minat sosial perlu dikembangkan karena bertujuan untuk mengasah kepekaan diri dalam melayani orang lain. Hal itu dijadikan Tomomi sebagai acuan agar dapat melayani keluarganya dengan baik. Di sisi lain, minat sosial dapat menumbuhkan rasa percaya diri untuk mencapai tujuan akhir.

Data 4 (Episode 6 menit 20.00-20.25)



Gambar 3.13 Tomomi sedang melayani pengunjung

朋美: 三百円のお金締ます。

消費者: はい、おいしいですよ。

朋美: ありがとうございます。

消費者: 鍾さん、またお帰りですね。

鍾: あれですよ。

Tomomi : *Sanbyakuen no okane shimerimasu.*

Shouhisha : *Hai, oishii desuyo.*

Tomomi : *Arigatou gozaimashita.*

Shouhisha : *Omori san, mata okaeridene.*

Omori : *Are desuyo.*

Tomomi : Uang kembalinya 300 yen.

Konsumen : Iya, masakannya enak ya.

Tomomi : Terima kasih.

Konsumen : Pak Omori, aku akan datang lagi.

Omori : Iya.

Pada potongan adegan di atas dapat dilihat bahwa Tomomi sedang melakukan pekerjaannya sebagai pelayan restoran. Pekerjaan tersebut dijalani

Tomomi dengan senang hati. Meskipun hanya menjadi pelayan restoran, setidaknya Tomomi dapat mencari uang dengan jerih payahnya sendiri. Setiap hari menjalani rutinitas pekerjaan tersebut dari pagi hingga malam. Inovasi dan menu baru yang berasal dari ide Tomomi menjadi daya tarik tersendiri bagi restoran Omori. Tidak hanya menjadi pelayan restoran, terkadang Tomomi juga memasak makanan dengan idenya sendiri.

Pada gambar 3.13 *setting* yang digunakan yaitu restoran milik Omori, dimana Tomomi sedang memberikan uang kembali milik pengunjung sesuai makan disana. Dari segi tata rias, penataan rambut Tomomi sangat sederhana seperti di rumah seakan-akan sedang melakukan tugasnya yaitu memasak. Teknik pengambilan gambar yang digunakan yaitu *total shot* dan *medium close up* karena pada adegan tersebut menampilkan semua objek dimana kejadian itu berlangsung dan dengan teknik pengambilan gambar tersebut menunjukkan bahwa Tomomi sangat senang ketika banyak konsumen yang datang ke restoran Miura. Sedangkan sudut pengambilan gambar yang digunakan yaitu *obyektive camera* dimana pada adegan tersebut menyajikan sesuai dengan kenyataan.

Masakan yang dibuat Tomomi dengan idenya merupakan magnet bagi konsumen. Sebelumnya restoran omori sangat sepi pengunjung, bahkan tidak ada

yang berkunjung. Kini dengan adanya Tomomi merupakan kebahagiaan tersendiri bagi Omori. Banyak sekali konsumen yang datang dan mencicipi menu baru yang ada di restoran Omori. Selain itu, Tomomi juga melayani konsumen dengan sangat ramah sehingga orang lain merasa sangat dihargai. Orang lain yang pernah datang ke restoran Omori tidak hanya datang sekali, bahkan menjadi langganan tetap.

Seperti pernyataan Alfred Adler (dalam Alwisol, 2009:64) yang menyatakan bahwa individu memulai hidup dengan kelemahan fisik yang mengaktifkan perasaan rendah diri, perasaan yang menggerakkan otak untuk menjadi superiorita atau untuk menjadi sukses. Individu yang secara psikologis sehat termotivasi untuk mensukseskan umat manusia. Pandangan Alfred yang seperti ini tercermin dalam diri Tomomi yang ingin memperjuangkan keutuhan keluarganya. Tomomi berusaha menjadi ibu yang mampu bersaing secara sehat dengan orang lain tanpa menjadikan orang lain sebagai musuh dalam berkompetisi. Keluarga yang bahagia merupakan keluarga yang menjadi acuan Tomomi untuk berjuang menjadi sukses.

Tomomi bekerja seperti itu bukan semata-mata untuk kesenangan pribadinya. Tujuan Tomomi bekerja dengan hati tersebut yaitu untuk mengembangkan rasa minat sosial yang kemudian dijadikan sarana untuk menuju superiorita. Sama-sama mensukseskan diri sendiri dan untuk orang lain yang ada di sekitar Tomomi. Di restoran milik Omori merupakan wadah bagi Tomomi untuk menjalani proses menuju superiorita. Dengan begitu Tomomi dapat berlatih

dan mengasah diri yang mampu menjadikan dirinya lebih percaya diri dan tangguh.

Selain perasan rendah diri yang muncul dalam diri Tomomi, didukung dengan minat sosial yang sudah di kembangkan di dalam masyarakat, maka akan semakin dekat dengan superiorita. Akan tetapi semua itu diarahkan untuk menuju tujuan final (*final goal*). Menurut Alfred Adler dalam Alwisol (2009:65) setiap orang menciptakan tujuan final (*final goal*) memakai bahan yang diperoleh dari lingkungan atau minat sosial. Tujuan ini karena seseorang tidak harus didasarkan pada kenyataan tetapi tujuan itu lebih menggambarkan fikiran mengenai bagaimana seharusnya kenyataan itu.

Tujuan final disini menunjukkan hasil dari superiorita dimana Tomomi yang berjuang untuk menjadi sukses. Perjuangan untuk menjadi sukses dilatarbelakangi dengan adanya rasa rendah diri dan minat sosial yang menjadi alat transportasi yang mampu mengembangkan dan mengasah diri Tomomi di dalam masyarakat. Dengan beberapa proses yang dijalani Tomomi tersebut dapat dikatakan bahwa Tomomi kini sedang memetik hasil yang diperjuangkannya.

Tujuan final ini tercermin dalam diri Tomomi dalam adegan berikut.

Data 5 (Episode 1 menit 19:42 – 20:37)



Gambar 3.14 Tomomi bercerita kepada Chisako.

知佐子 : どうした。。なに。。
 朋美 : あたしね。。これから旅に出ようと思う。
 知佐子 : 旅って。。何それ家でしたきたと事。
 朋美 : 家では家に帰る事絶対ですよ。
 あたしはもうね家に帰るつもりは何から。
 知佐子 : 家族の家人そのこと朝言っで良いの。
 朋美 : 家族と思う、跳ねようと思出。
 知佐子 : なんか会った。。。
 朋美 : あたしなりにね。。
 家計やるして言えの事の事を頑張ってきたつもり葉んだよ。

Chisako : *Doushita.. Nani...*
Tomomi : *Atashine. Korekara tabini dayou to omou.*
Chisako : *Tabitte.. Nani sore ie deshita kita koto.*
Tomomi : *Ie dewa ie ni kaeru koto zettai desuyo.*
Atashi wa mou ne ie ni kaeru tsumori wa nani kara.
Chisako : *Kazoku no ie hito sono koto asa itte iino.*
Tomomi : *Kazoku to omou, hanereyou to omounda.*
Chisako : *Nanka atta.*
Tomomi : *Atashi narinine..*
Kekeyaru shite ie no koto wo ganbatte kita tsumori handayo.

Chisako : Ada apa? Kenapa?
Tomomi : Akuu... aku berpikir untuk melakukan perjalanan.
Chisako : Perjalanan?.. apa ada masalah dengan keluarga?
Tomomi : Jika pulang ke rumah itu jadi masalah.
 Jadi aku tidak ingin pulang ke rumah.
Chisako : Terus siapa yang mau ngurus keluarga kalau pagi?
Tomomi : Aku pikir keluargaku sanggup.
Chisako : Apa yang kamu temui?
Tomomi : Aku..aku ingin berusaha keras untuk mengembalikan rumah tanggaku.

Pada gambar 3.14 dapat dilihat bahwa Tomomi menyatakan kesanggupan dirinya untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya. Tomomi tidak ingin jika rumah tangganya harus hancur karena masalah kurangnya komunikasi dalam keluarga. Pernyataan Tomomi di atas menggambarkan superiorita dimana

Tomomi memiliki pandangan di masa depan. Keinginan menjadi superior ini

didorong perasaan rendah diri yang menjadikan Tomomi harus memandang masa depan yang lebih baik. Rasa rendah diri yang kuat dalam diri Tomomi membuatnya harus melangkah lebih cepat untuk mencapai superiorita.

Pada gambar 3.14 *setting* yang digunakan yaitu halaman parker di *rest area* karena pada saat itu Tomomi sedang beristirahat malam sebelum mulai perjalanan panjang menuju Nagasaki. Dari segi tata rias terlihat bahwa rambut Tomomi masih terikat rapi karena pada saat itu Tomomi baru saja meninggalkan restoran dan langsung memulai perjalanan. Teknik pengambilan gambar yang digunakan yaitu *medium shot* dimana untuk memperjelas bahwa Tomomi dan Chisako sedang berkomunikasi lewat telepon. Sedangkan teknik penempatan kamera yang digunakan yaitu *normal angle* agar mendukung tokoh utama untuk menggambarkan ekspresi kecewa ketika menceritakan keadaan keluarganya kepada Chisako.

Tomomi memiliki pandangan seperti itu karena sadar bahwa memiliki dua anak yang masih butuh dukungan untuk masa depannya kelak. Apabila keluarganya hancur akan berdampak juga pada psikologis kedua anaknya. Tujuan yang ditempuh Tomomi hanya untuk mempersatukan keluarganya kembali utuh. Dukungan minat sosial yang ditanamkan Tomomi di dalam masyarakat juga sangat berpengaruh. Pengaruh tersebut membawa Tomomi menjadi seseorang yang tangguh dan berjiwa sosial sehingga mampu mengubah kepribadiannya.

Data 6 (Episode 7 menit 40:35 – 41:00)



Gambar 3.15 Tomomi datang membawa bahan makanan

朋美 : ただいま。。。
 朋美 : ただいま、戻りました。
 山岡 : お帰り。
 朋美 : すぐご飯の支度しました。
 山岡 : ありがとうございます。
 朋美 : あの... 本当に何考えてるかわらなくて。。
 山岡 : 心配入りません。
 朋美 : そうなんですね。

Tomomi : *Tadaiama..*
 Tomomi : *Tadaiama, modorimashita.*
 Yamaoka : *Okaeri.*
 Tomomi : *Sugu gohan no shitake shimasune.*
 Yamaoka : *Arigatou gozaimasu.*
 Tomomi : *Ano..hontou ni nani kangaeteru kwaranakute.*
 Yamaoka : *Shinpai irimasen.*
 Tomomi : *Sounandesune.*

Tomomi : Aku datang..
 Tomomi : Aku datang..aku kembali..
 Yamaoka : Selamat datang di rumah.
 Tomomi : Aku akan mempersiapkan makan malam.
 Yamaoka : Terima kasih.
 Tomomi : Emmm... benarkah yang ada di pikirannya?
 Yamaoka : Jangan khawatir.
 Tomomi : Iya.

Pada potongan gambar diatas menunjukkan perubahan sikap Yuta yang berubah menjadi lebih baik. Pada awalnya Yuta selalu bersikap kasar kepada Tomomi maupun Hiromitsu. Setiap kali diperingatkan Tomomi untuk segera makan dan mandi, Yuta selalu membantah dan mengucapkan kata kasar. Tomomi tidak habis pikir dengan sikap Yuta yang selalu berkata kasar kepadanya.

Kemudian Yuta memutuskan untuk menyusul ibunya yang berada di Nagasaki. Di Nagasaki Yuta tinggal bersama Tomomi dan kakek Yamaoka.

Setiap hari Tomomi selalu menitipkan Yuta kepada Yamaoka pada saat bekerja. Yuta selalu mengikuti kakek Yamaoka ke museum. Di museum Yuta bertemu dengan banyak orang yang berkunjung ke museum. Dengan begitu Yuta dapat bersosialisasi dengan orang di sekitar. Yuta mulai membuka diri di dalam lingkungannya yang baru di Nagasaki. Selain itu, kakek Yamaoka selalu memberi nasehat kepada Yuta agar tidak selalu berkata kasar kepada Tomomi. Dapat diketahui bahwa kakek Yamaoka membawa perubahan besar kepada Yuta. Tomomi senang melihat Yuta mulai peka terhadapnya dan selalu melayani sang ibu dengan baik.

Pada gambar 3.15 *setting* yang digunakan yaitu di rumah kakek Yamaoka dimana Tomomi baru saja datang dengan membawa bahan makanan yang akan diolah untuk makan malam bersama. Teknik pengambilan gambar yang digunakan yaitu *medium shot* dimana hanya menunjukkan sebatas badan pada scene tersebut. Sedangkan teknik penempatan kamera yang digunakan yaitu *obyektive camera* dimana pada potongan adegan tersebut memperlihatkan semua

tokoh dalam satu *scene* yaitu kakek Yamaoka dan Tomomi yang pandangannya tertuju pada Yuta yang tiba” mengambil barang belanjaan dan memilah-milah.

Kini Tomomi merasa lega jika Yuta mau berubah untuk masa depannya.

Tidak hanya sikap dan perkataan yang berubah pada Yuta. Yuta mampu membuka diri di dalam masyarakat dan sudah tidak trauma lagi ketika melihat banyak orang karena masa lalunya yang mendapatkan kekerasan dari teman sekolahnya. Yuta kini sudah mulai melanjutkan sekolahnya lagi di Nagasaki. Tomomi senang ketika melihat Yuta mau melanjutkan sekolahnya.

Data 7 (Episode 8 menit 46:26 – 48:00)



Gambar 3.16 Tujuan final yang diraih Tomomi

Adanya perasaan rendah diri yang mendorong Tomomi untuk menjadi setara dengan keluarga pada umumnya menjadikan dasar utama Tomomi untuk melangkah. Minat sosial juga mendukung perubahan sikap Tomomi yang menjadikannya berhasil mencapai tujuan akhir. Seperti yang dikemukakan oleh Alfred Adler dalam Alwisol (2009:65) bahwa tujuan final merupakan hasil dari kemampuan membentuk tingkah laku diri dan menciptakan kepribadian diri di dalam masyarakat. Tomomi kini menjadi lebih tangguh ketika bisa menjalani proses kesuksesannya. Tidak selamanya Tomomi akan tertekan dengan masalah yang ada sebelumnya, kini Tomomi lebih terlihat ceria, dan lebih percaya diri.

Gambar 3.16 menunjukkan akhir dari cerita dalam hidup Tomomi. Tidak mudah untuk menjadi seorang ibu seperti Tomomi yang berjuang untuk mengembalikan keutuhan rumah tangga. Untuk mencapai keberhasilan tersebut tidaklah dengan cara instan, namun memerlukan proses yang panjang dan tidak mudah. Tanpa bantuan orang lain, Tomomi tidak dapat mengembangkan diri dan membentuk diri di dalam masyarakat. Rasa minat sosial yang tinggi memberikan dampak positif yaitu membantu perubahan dalam diri Tomomi.

Melalui proses yang panjang Tomomi berhasil membuka restoran sendiri karena dengan kesabaran dan keuletan yang sangat kuat dalam merintis bisnis di dunia kuliner. Adanya bisnis kuliner yang sedang diajalani sekarang, Tomomi dapat menambah penghasilan yang digunakan untuk keperluan sehari-hari dan untuk membayar biaya sekolah Yuta. Dapat dikatakan bahwa Tomomi menjadi ibu sekaligus ayah bagi Yuta di Nagasaki. Tomomi merasa bahagia ketika melihat Yuta mampu merubah dirinya yaitu tidak selalu berkata kasar lagi dan membuka diri di dalam lingkungan. Nasehat dari kakek Yamaoka lah yang dapat mengubah diri Yuta.

Pada gambar 3.16 yaitu di restoran Tomomi dan di jalan ketika Tomomi mengantar Yuta untuk berangkat ke sekolah. Dari segi tata rias, nampak Yuta berseragam rapi yang siap untuk menuntut ilmu di sekolahnya yang baru.

Sedangkan Tomomi selalu mengikat rambutnya agar memberikan kesan rapi pada saat melayani pengunjung di restorannya. Teknik pengambilan gambar yang digunakan yaitu *total shot* dimana *scene* yang dihasilkan dapat menjelaskan akhir dari perjalanan hidup Tomomi yang sukses. Sedangkan teknik penempatan

kamera yang digunakan yaitu *subjektive camera* dimana penonton dibawa dalam *scene* tersebut agar seolah-olah melihat langsung adegan tersebut.

Data 8 (Episode 8 menit 44.01-44.20)



Gambar 3.17 Pertemuan Tomomi dan Hiromitsu

浩光 : おれは離婚するはない。
朋美 : 私も。

Hiromitsu : *Ore ha rikonsuru ha nai.*
Tomomi : *Watashi mo.*

Hiromitsu : Aku tidak mau bercerai.
Tomomi : Aku juga.

Pada gambar 3.17 yaitu di pinggir laut. Teknik pengambilan gambar yang digunakan yaitu total shot dimana akan di dapatkan mimik muka Tomomi dan Hiromitsu secara jelas. Kemudian teknik penempatan kamera yang digunakan yaitu *subyektive camera* dimana interaksi yang dilakukan Tomomi dan Hiromitsu terlihat jelas bahwa keluarganya sekarang baik-baik saja.

Kini keluarganya tetap utuh dalam arti tidak terjadi perceraian. Akan tetapi Tomomi hidup terpisah dengan Hiromitsu. Tomomi dan Yuta menetap di Nagasaki, sedangkan Hiromitsu dan Kenta menetap di Tokyo. Dapat dikatakan bahwa secara fisik, keluarga Tomomi ini hidup terpisah dengan suami dan satu anaknya, akan tetapi jika dilihat dari segi batin, keluarga Tomomi sudah kembali

utuh dan tentram. Kini Hiromitsu dan Kenta selalu berkomunikasi dengan Tomomi dan Yuta melalui telepon karena jarak antar keduanya sangat jauh.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, temuan, dan pembahasan dalam bab sebelumnya, masalah yang terjadi didalam keluarga Tomomi dalam drama Dakara

Koya Karya Sutradra Taeko Asano membuat Tomomi bekerja dan berusaha keras untuk mengembalikan keutuhan rumah tangganya. Pada tokoh utama telah menunjukkan perubahan diri seperti yang dikemukakan oleh Alfred Adler (2008) yaitu rasa rendah diri, minat sosial, dan superiorita. Maka dapat disimpulkan proses perkembangan kepribadian dari tokoh Tomomi dalam drama Dakara Koya melalui beberapa tahapan sesuai dengan teori Alfred Adler, yaitu :

1. Rasa rendah diri

Rasa rendah diri Tomomi muncul ketika melihat keluarga lain yang saling perhatian dan saling menyayangi.

2. Minat sosial

Tomomi mengembangkan diri melalui aktivitas sosial yang nantinya akan dijadikan sarana untuk mencapai superiorita.

3. Superiorita

Tomomi berusaha menjadi ibu yang mampu bersaing secara sehat dengan orang lain tanpa menjadikan orang lain sebagai musuh dalam berkompetisi. Tomomi berhasil mencapai kesuksesan yaitu membuka

restoran sendiri, mampu mendidik Yuta serta mengembalikan keutuhan rumah tangganya.

Dari hasil analisis penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tomomi mengalami proses perkembangan kepribadian melalui perjalanan selama hidup berpisah dengan keluarganya. Proses perkembangan kepribadian Tomomi meliputi rasa rendah diri, minat sosial, dan superiorita. Di dalam teori Alfred Adler terdapat tujuh prinsip dalam upaya mengembangkan kepribadian diri. Dari teori Psikologi kepribadian Alfred Adler, tokoh Tomomi dapat dikatakan mencapai perkembangan diri setelah melalui tiga aspek. Tiga prinsip ini dialami oleh tokoh Tomomi sehingga tokoh Tomomi dapat mengatasi masalah yang dihadapi di dalam dirinya.

4.2 Saran

Dari hasil penelitian yang sudah penulis temukan. Penulis berharap penelitian ini menjadi referensi dalam melakukan penelitian bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan drama yang sama yaitu *Dakara Koya* yang memiliki banyak nilai sosial dan pelajaran yang tercermin dalam drama tersebut.

Penulis menyarankan peneliti menggunakan teori sosiologi sastra yang memfokuskan peneliti kepada interaksi sosial yang dipaparkan dalam drama

Dakara Koya.

DAFTAR PUSTAKA

Asano, Taeko. 2015. *Dakara Koya*. Japan : NHK.

Mayasari. 2012. *Analisis Perilaku Tokoh Utama Novel Bel Ami Dalam Teori Psikologi Individu Alfred Adler*. Universitas Negeri Semarang.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : PT. Grasindo.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka.

Wellek, Rene dan Austin, Warren. 1989. *Teori kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta : Gramedia.

Ferdinand, Zaviera. 2008. *Teori kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta : Primashopie.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta : Media Pressindo

Kamus Besar Bahasa Indonesia diakses pada 7 Januari 2016,
<http://www.KamusBesarBahasaIndonesia.org>

Pengertian sastra secara umum diakses pada 6 Januari 2016,
[http://www.dosenpendidikan.com/pengertian-sastra-menurut-para-ahli-](http://www.dosenpendidikan.com/pengertian-sastra-menurut-para-ahli-dan.kbbi/)

[dan.kbbi/](http://www.dosenpendidikan.com/pengertian-sastra-menurut-para-ahli-dan.kbbi/)

Pengertian dan fungsi psikologi menurut para ahli diakses pada 26 Oktober 2015,

<http://www.dosenpendidikan.com/11-pengertian-dan-fungsi-psikologi-menurut-para-ahli/>

Tujuan psikologi perkembangan diakses pada 26 Oktober 2015, [http](http://www.psikologiku.com/tujuan-psikologi-perkembangan-menurut-ahli/)

[://www.psikologiku.com/tujuan-psikologi-perkembangan-menurut-ahli/](http://www.psikologiku.com/tujuan-psikologi-perkembangan-menurut-ahli/).

Pengertian interaksi sosial diakses pada 17 November 2015,

<http://www.devishare.com/2015/01/interaksi-sosial-pengertian-syarat-ciri.html>

Pengertian dari Mise en Scene diakses pada 16 November 2015,

<https://multitopik.wordpress.com/2011/04/19/analisa-mise-en-scene-pintu-terlarang/>

Manusia sebagai makhluk sosial diakses pada 8 Desember 2015.

<http://www.anneahira.com/manusia-sbagai-makhluk-sosial.html>

Lampiran 1: Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

Nama : Indra hardhini

NIM : 115110201111021

Program Studi : S1 Sastra Jepang

Tempat dan Tanggal Lahir : Jombang, 28 Desember 1992

Alamat Asli : Pulo wetan gg VII No. 6 Jombang

Nomor Telepon : -

Nomor Ponsel : 081235412233

Alamat Email : andira.indra@gmail.com

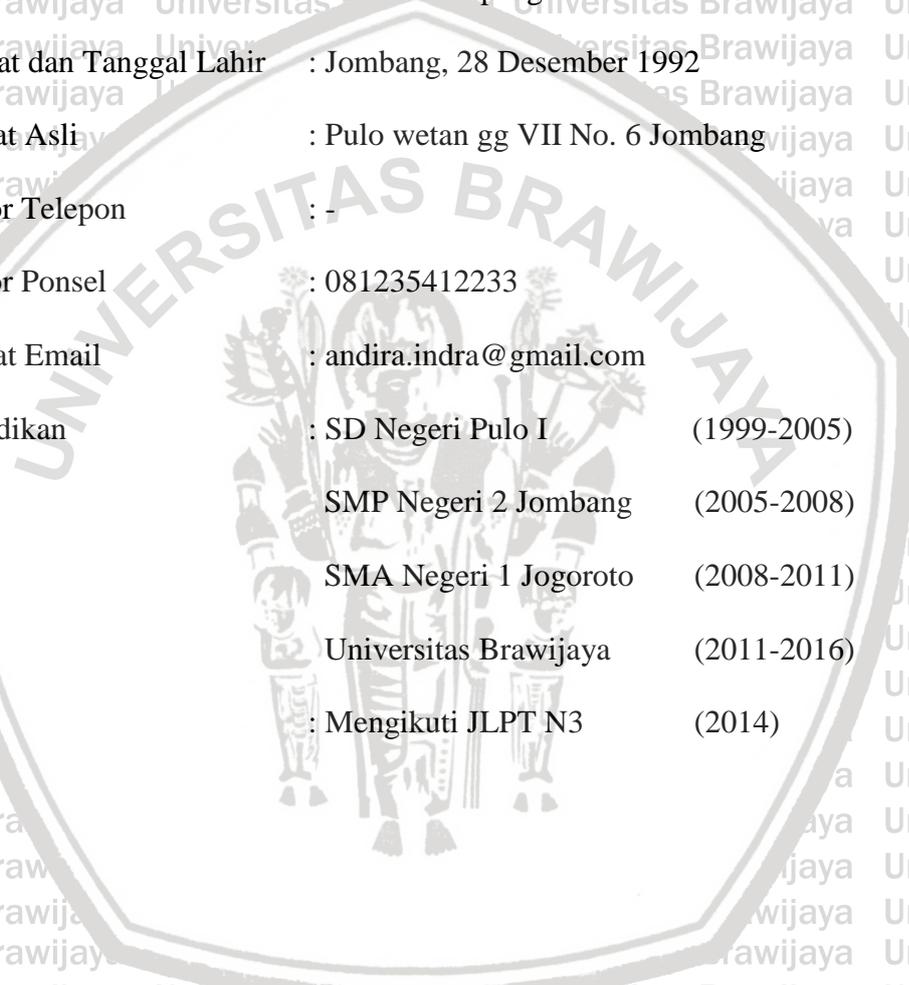
Pendidikan : SD Negeri Pulo I (1999-2005)

SMP Negeri 2 Jombang (2005-2008)

SMA Negeri 1 Jogoroto (2008-2011)

Universitas Brawijaya (2011-2016)

JLPT : Mengikuti JLPT N3 (2014)



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Indra Hardhini
2. NIM : 115110201111021
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Perkembangan kepribadian akibat adanya konflik rumah tangga
5. Judul Skripsi : Perkembangan Kepribadian Tokoh Tomomi Morimura dalam Drama Dakara Koya Karya Sutradara Taeko Asano
6. Tanggal Mengajukan : 7 November 2015
7. Tanggal Selesai Skripsi : Juli 2016
8. Nama Pembimbing : I. Aji Setyanto, M.Litt
II. Dra. Elisabeth Worobroto P
9. Keterangan Konsultasi

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	7 November 2015	Pengajuan Judul dan Bab I	Pembimbing II	
3	16 November 2015	Revisi Bab I	Pembimbing I	
4	24 November 2015	Revisi Bab I & Pengajuan Bab II	Pembimbing II	
5	21 Januari 2015	Revisi Bab I dan Bab II	Pembimbing II	
6	25 Januari 2015	Revisi Bab I dan Bab II	Pembimbing I	
7	29 Februari 2016	Pengajuan Bab I & Bab II	Pembimbing II	
8	25 Januari 2016	Revisi Bab I dan II	Pembimbing I	
9	11 Maret 2016	Seminar Proposal	Pembimbing I	
10	11 Maret 2016	Seminar Proposal	Pembimbing II	
11	9 Mei 2016	Pengajuan Bab III & IV	Pembimbing II	
12	20 Mei 2016	Revisi Bab III & Bab IV	Pembimbing I	
13	13 Juni 2016	Revisi Bab III dan IV	Pembimbing II	
14	16 Juni 2016	Revisi Bab III, dan IV	Pembimbing II	
15	20 Juni 2016	Revisi Bab III dan IV	Pembimbing I	
16	14 Juli 2016	Seminar Hasil	Pembimbing II	
17	28 Juli 2016	Seminar Hasil	Pembimbing I	
18	28 Juli 2016	Ujian Skripsi	Pembimbing II	
19	28 Juli 2016	Ujian Skripsi	Pembimbing I	
20	1 Agustus 2016	Revisi	Pembimbing II	

Lampiran 2: Berita Acara Bimbingan Skripsi

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:

3

Malang, Agustus 2016

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Aji Setyanto, M.Litt.
NIK. 19750725 200501 1 002

Dra. Elisabeth Worobroto P.
NIK. 19670409 200212 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001